

Realisasi Sabar dalam Menjalani Keseharian: Studi Hadis

Anggita Yuliandra¹, Busro², Abdul Syukur³

^{1,2,3} Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
anggitayuliandra@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about patience. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about patience in the history of al-Bukhari no. 5220. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is *hasan li ghairihi* and even authentic with the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by al-Bukhari no. 5220 is relevant to be used as a sprit of patient realization in living daily life.

Keywords: Hadith; Patience; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang *sabar*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang *sabar* pada riwayat al-Bukhari No. 5220. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* bahkan *shahih* dengan kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat al-Bukhari No. 5220 relevan digunakan sebagai sprit realisasi sabar dalam menjalani hidup keseharian.

Kata Kunci: Hadis; Sabar; Syarah; Takhrij

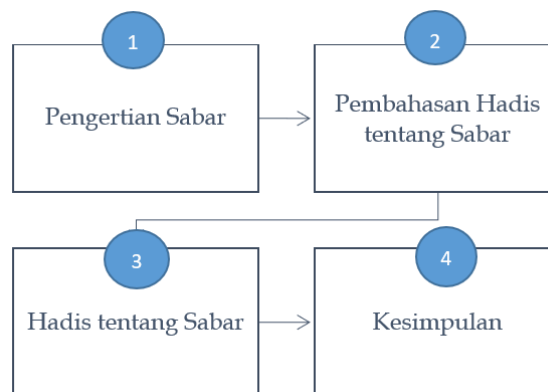
Pendahuluan

Sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati (Hafiz et al., 2015). Sabar itu identik dengan sikap menahan emosi yang mendorong seseorang berbuat kesalahan. Sabar juga dapat diartikan bahwa

seseorang hamba Allah dapat bertahan diri untuk tetap taat beribadah dengan ikhlas guna mengharapkan ridha dari Allah Swt. (Miskahuddin, 2020). Sabar merupakan konsep yang mudah dipahami tetapi sulit untuk dilaksanakan karena manusia hidup di dunia tidak terlepas dari godaan. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas realisasi sabar dalam menjalani hidup berdasarkan pandangan Islam, khususnya menurut landasan hadis.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang sabar. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Kata sabar diambil dari kata yang terdiri dari huruf *shad*, *ba* dan *ra*. Maknanya berkisar pada tiga hal, yakni menahan ketinggian sesuatu. Dari makna menahan, lahirlah kata “konsisten” atau bertahan, karena yang bertahan menahan gejolak hatinya dinamai bersabar. Dari makna kedua lahir kata *shubr* yang berarti puncak sesuatu dan dari makna ketiga muncul kata *ash-shubrah* yaitu batu kukuh atau potongan besi. Ketiga makna tersebut saling berkaitan. Seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya (Hafiz et al., 2015). Konsep sabar dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis sebagai sumber Islam kedua setelah al-Qur’an (Darmalaksana et al., 2017). Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Sabar merupakan mutiara iman dan dengan kesabaran yang dimilikinya seseorang akan menjadi mulia, kaya, beruntung, bahagia dan mendapatkan keajaiban dari Allah (Afandi, 2019).

Sebagaimana diketahui bahwa hadis merupakan pedoman hidup yang dapat dijadikan pijakan di dalam berperilaku sabar. Salah satu perintah untuk bersikap sabar adalah “Jika kamu berkenan, bersabarlah maka bagimu surga” (HR. al-Bukhari No. 5220). Dengan demikian, sangatlah penting bersikap sabar di dalam kehidupan sehari-hari agar mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat serta menjadi hamba yang selalu taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya (Masruroh, 2019). Pembahasan hadis tentang sabar merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang sabar dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana sabar menurut hadis.

Hasil penelitian terdahulu terkait pembahasan sabar telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Miskahuddin, M. (2020), “Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*. Artikel ini membahas tentang makna sabar, serta konsep sabar dalam Al-Qur’an. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan menerapkan studi pustaka untuk melakukan interpretasi terhadap hadis tentang sabar dalam menghadapi cobaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sabar adalah sikap batin manusia dalam menahan emosi dan keinginan segala kebutuhan. Kemampuan bersabar dengan mengendalikan hawa nafsu akan dimuliakan oleh Islam. Sikap sabar dapat membuat manusia menahan diri dari merendahkan martabat manusia. Oleh karena itu, konsep kesabaran dalam Al-Qur’an adalah pengendalian diri manusia berdasarkan akidah Islam dalam tuntunan Al-Qur’an al-Karim (Miskahuddin, 2020).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas sabar dalam menghadapi cobaan. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas sabar perspektif Al-Qur’an, sedangkan penelitian sekarang membahas sabar menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti ‘*adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara ‘*adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam

arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020b). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020b). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini terdapat hadis tentang sabar. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang sabar. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis terkait hadis tentang sabar. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan tentang sabar menurut hadis dalam menjalani hidup.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka (Darmalaksana, 2020a). Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020b). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika (Darmalaksana, 2021), baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “sabar” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), maka ditemukan hadis riwayat al-Bukhari No. 5220. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عِمْرَانَ أَبِي بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رِيَّاحٍ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَلَا أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْتُ بَلَى قَالَ هَذِهِ الْمَرْأَةُ السُّودَاءُ أَنْتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنِّي أَصْرَعُ وَإِنِّي أَنْكَشَفْتُ فَادْعُ اللَّهَ لِي قَالَ إِنْ شِئْتِ صَبْرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيكَ فَقَالَتْ أَصْبِرُ فَقَالَتْ إِنِّي أَنْكَشَفْتُ فَادْعُ اللَّهَ لِي أَنْ لَا أَنْكَشَفَ فَدَعَا لَهَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ رَأَى أُمَّ زُفَرَ تِلْكَ امْرَأَةً طَوِيلَةَ سُودَاءَ عَلَى سِئْرِ الْكَعْبَةِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Imran bin Abu Bakar dia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Atha` bin Abu Rabah dia berkata; Ibnu Abbas pernah berkata kepadaku, "Maukah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita dari penduduk surga?" jawabku, "Tentu." Dia berkata, "Wanita berkulit hitam ini, dia pernah menemui Nabi ﷺ sambil berkata, "Sesungguhnya aku menderita epilepsi dan auratku sering tersingkap (ketika sedang kambuh), maka berdoalah kepada Allah untukku." Beliau bersabda, "Jika kamu berkenan, bersabarlah maka bagimu surga, dan jika kamu berkenan, maka aku akan berdoa kepada Allah agar Allah menyembuhkanmu." Ia berkata, "Baiklah aku akan bersabar." Wanita itu berkata lagi, "Namun berdoalah kepada Allah agar (auratku) tidak tersingkap." Maka beliau mendoakan untuknya." Telah menceritakan kepada kami Muhammad telah mengabarkan kepada kami Makhlad dari Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku 'Atha' bahwa dia pernah melihat Ummu Zufar adalah wanita tersebut, ia adalah wanita" (HR. al-Bukhari No. 5220).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin 'Abbas bin Abdul		68 H	Marur Rawdz	Abu al-'Abbas		Sahabat	Sahabat

Muthalib bin Hasyim						
2	Atha' bin Abi Rabbah Aslam	114 H	Madinah	Abu Muhammad		Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Saad: Tsiqah; Abu Zur'ah: Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats-Tsiqah
3	Imran bin Muslim		Bashrah	Abu Bakar	Ibnu Hajar al-'Asqalani: Shoduuq tapi punya keraguan	an-Nasa'i: Laisa bihiba's; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats-Tsiqaat; adz-Dzahabi: Tsiqah
4	Yahya bin Sa'id bin Farrukh	198 H	Bashrah	Abu Sa'id		An-Nasa'i: Tsiqah tsabat; Abu Zur'ah: Tsiqoh hafidz; Abu Hatim: Tsiqoh hafidz; al-'Ajli: Tsiqah; Ibnu Sa'd: Tsiqah ma'mun; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah mutqin; adz-Dzahabi: Hafidz kabir

						Yahya bin Ma'in; Shaduq; Ahmad bin Hanbal; Shaduq; an-Nasa'I; Tsiqah; al-Ajli; Tsiqah; Abu Hatim; Tsiqah; Ibnu Hibban; Disebutkan dalam at-Tsiqah; Ibnu Hajar al-Atqalani; Tsiqah hafidz; adz-Dzahabi; Hafidz	
5	Mussadad bin Musarhad bin Musarbal bin Mustawrad	228 H		Bashrah	Abu al-Hasan	Tabi'in kalangan biasa	
6	Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari	194 H	256 H	Bukhara	Abu Abdullah	Amirul Mukminin fil al-Hadis	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Imam al-Bukhari No. 5220 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Imran bin Muslim. Para ulama memberikan komentar positif, kecuali Ibnu Hajar al-'Asqalani menilai Imran bin Muslim sebagai *shaduq* tetapi punya keraguan. Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu ditempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Bukhari nomor urut 6 (enam) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Abdullah bin 'Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim seorang shahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi, dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid adalah seprofesi dan dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya.

Menurut teori ilmu hadis, para pewiwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020b). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat al-Bukhari No. 5220 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu al-Bukhari No. 1219, No. 4285, No. 5989, No. 4286, No. 3153 dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat al-Bukhari No. 5220 dinilai *dhaif* karena tidak memenuhi syarat *shahih* dimana Ibnu Hajar al-'Asqalani menilai Imran bin Muslim sebagai *shaduq* tetapi punya keraguan. Namun, Ibnu Hajar al-'Asqalani pada dasarnya menilai Imran bin Muslim sebagai *shaduq* dalam arti positif. Daripada itu, para ulama lain memberikan komentar positif terhadap Imran bin Muslim. Dengan demikian, kualitas hadis ini pada dasarnya *shahih*. Namun, penulis memasukan Imran bin Muslim pada kolom negatif (tabel 1) untuk menjaga kehati-hatian, sehingga status hadis ini dinilai *dhaif*. Hadis *dhaif* berarti *mardud* (tertolak) bagi pengamalan Islam. Namun demikian, meskipun dikategorikan *dhaif* tetapi hadis ini memiliki *syahid* dan *mutabi* sehingga derajatnya naik dari *dhaif* menjadi *hasan li ghairihi* yang berarti *maqbul* (diterima) sebagai dalil (*hujjah*) pengamalan Islam. Hanya saja didasarkan argumen-argumen tersebut penulis akan memasukan status hadis ini sebagai hadis *shahih*.

2. Pembahasan

Hadis riwayat al-Bukhari No. 5220 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Dikisahkan seorang wanita meminta tolong kepada Rasulullah Saw untuk mendoakannya agar sembuh dari penyakit yang sedang dideritanya dan beliau mendoakannya agar diberi kesembuhan dan mengatakan untuk bersabar agar kelak wanita itu tidak dihisab. Hadis ini memberikan pesan bahwa sabar dijalankan tiada lain untuk mendapatkan rasa tenang dalam diri sehingga seseorang dapat mengerti bahwa bersabar dalam kehidupan memiliki banyak keutamaan. Pada sisi ini, teks hadis riwayat al-Bukhari No. 5220 layak diterima sebagai spirit untuk meningkatkan kesabaran dalam menjalani kehidupan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Miskahuddin, M. (2020) menyatakan bahwa sabar adalah sikap batin manusia dalam menahan

emosi dan keinginan segala kebutuhan. Kemampuan bersabar dengan mengendalikan hawa nafsu akan dimuliakan oleh Islam. Sikap sabar dapat membuat manusia menahan diri dari merendahkan martabat manusia. Oleh karena itu, konsep kesabaran adalah pengendalian diri manusia berdasarkan akidah Islam dalam tuntunan al-Qur'an al-Karim (Miskahuddin, 2020). Sabar dalam keterangan ayat al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa manusia yang telah beriman wajib melakukan aktivitas shalat sehingga dapat membantu membimbing manusia ke arah kesadaran dan kesabaran. Bermohon sesuatu yang diinginkan manusia disertai sabar dan dengan ibadah shalat dapat berharap agar orang-orang yang shalat dan doa untuk kebaikannya dapat diterima oleh Allah Swt. Orang yang sempurna dalam shalatnya sudah dapat dipastikan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dalam mengendalikan emosi atau menahan diri untuk tidak melakukan segala bentuk perbuatan keji dan munkar (Miskahuddin, 2020). Nugraha Asah (2020) menguatkan bahwa sabar memiliki korelasi yang sangat erat dengan pelaksanaan shalat (Asah, 2020). Daripada itu, sabar dapat dikategorikan sebagai tingkah laku yang memiliki tingkat dan derajat yang tinggi dalam lingkungan hidup apa pun dan di mana dia hidup serta berusaha mengembangkan diri untuk kebaikan hidupnya yang menginginkan kesempurnaan hidupnya baik di dunia maupun untuk masa depan di akhiratnya. Orang yang kuat mengendalikan diri dengan berbagai godaan dan ikhlas menepati kesabarannya dalam berbuat taat kepada Allah Swt atau terus-menerus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya dengan sempurna, akan membawa kebaikan dunia dan akhiratnya serta nantinya di akhirat kelak akan dimasukkan ke dalam Surga *Jannatun Na'im* (Miskahuddin, 2020).

Afandi (2019) menegaskan, seseorang yang beriman kepada Allah haruslah bersabar atas cobaan yang diberikan oleh Allah karena sabar merupakan mutiara iman dan dengan kesabaran yang dimilikinya seseorang akan menjadi mulia, kaya, beruntung, bahagia dan mendapatkan keajaiban dari Allah (Afandi, 2019). Zulhammi (2016) menyatakan, tingkah laku sabar mendorong terbentuknya kesehatan mental seseorang (Zulhammi, 2016). Ajaran Islam tentang sabar dapat ditemukan di dalam al-Qur'an. Selebihnya, hadis sebagai penjelas ayat-ayat al-Qur'an tampak telah menguraikan pemahaman sabar secara melimpah. Seperti implementasi hadis-hadis sabar dalam menghadapi bencana (Yuhadi & Murtini, 2021). Jelaslah bahwa sabar merupakan konsep yang mudah dipahami sebagaimana terkandung dalam teks Islam, baik al-Qur'an maupun hadis.

Hadis riwayat al-Bukhari No. 5220 menceritakan kisah seorang wanita ahli surga. Menjadi ahli surga lantaran ia bersabar atas penyakit yang dideritanya. Ia mengutarakan kepada Rasulullah Saw bahwa auratnya sering tersingkap saat penyakit (epilepsi) yang dideritanya sedang kambuh. Wanita ini berarti seorang yang taat beribadah yang merasa khawatir auratnya tersingkap ketika epilepsi kambuh. Nabi Saw bersabda, “Jika kamu berkenan, bersabarlah maka bagimu surga.” Hadis ini mengandung makna betapa dahsyatnya sabar. Tujuan akhir dari hidup ini tiada lain kecuali surga. Ternyata jalan menuju surga dapat ditempuh melalui sifat, perilaku, dan pelaksanaan sabar. Hadis riwayat al-Bukhari No. 5220 bukan saja *maqbul* melainkan *maqbul ma'mul bih* dalam pengamalan Islam sebagai amal kebaikan.

Namun demikian, sabar tidak mudah direalisasikan karena manusia tidak terlepas dari godaan. Setiap orang berusaha sabar selalu muncul godaan. Bisa jadi dalam realisasinya orang makin sabar maka makin besar godaan. Akan tetapi, pasti ada hadiah bagi orang yang sabar. Hadiah itu bukan saja akan diperoleh di akhirat, melainkan spontan dan kontan diperoleh di dunia. Pertama, orang sabar akan memperoleh hadiah berupa pengendalian emosi yang baik. Selanjutnya, pengendalian emosi yang baik pasti berimplikasi terhadap kesehatan mental seseorang (Zulhammi, 2016). Sehat adalah hadiah atau anugerah terbesar dalam hidup. Kedua, sabar merupakan sikap yang dapat mendatangkan keuntugan besar. Sabar adalah belajar konsentrasi, fokus, dan tekun. Tidak akan diperoleh konsentrasi, fokus, dan tekun tanpa sebuah kesabaran. Sedangkan konsentrasi, fokus, dan tekun pasti akan mendatangkan keuntungan yang besar. Sepertinya tidak ada orang yang beruntung dalam hidup kecuali orang-orang yang bersabar. Oleh karena itu, latihan sabar perlu dilakukan setiap saat.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat al-Bukhari No. 5220 mengenai sabar dinilai *hasan li ghairihi*, bahkan *shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat al-Bukhari No. 5220 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai spirit pelaksanaan sabar. Penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis terhadap hadis tentang sabar dan sekaligus bermanfaat sebagai pengetahuan seputar sikap sabar menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *syarah* klasik dan *sebab wurud* hadis serta analisis secara mendalam, sehingga keterbatasan ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan

menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga Islam untuk menyiapkan modul pelatihan perilaku agar generasi muda muslim khususnya mampu merasakan nikmatnya sabar dalam menjalani hari-hari.

Daftar Pustaka

- Afandi, N. A. (2019). Perwujudan Sabar para Nabi. *Spiritualita*, 3(1), 61–73. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1514>
- Asah, N. (2020). *Korelasi Sabar dan Shalat dalam Perspektif Tafsir Isyari (Study Tafsir al-Tustari)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, W. (2020b). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2021). Panduan Penulisan Artikel Hasil Penelitian Mini Mahasiswa untuk Keluaran Mata Kuliah Bebas Capaian Publikasi Jurnal Ilmiah. *Pre-Print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/44446/>
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W., Pahala, L., & Soetari, E. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 245–258.
- Hafiz, S. El, Mundzir, I., Rozi, F., & Pratiwi, L. (2015). Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 1(1), 33–38.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Masruroh, V. (2019). *Aplikasi Sabar dalam Menyikapi Musibah Perspektif Hadis* (p. 3). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Miskahuddin, M. (2020). Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(2), 196. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.



- <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Berpikir Matematis Dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif Dan Abstrak*.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yuhadi, I., & Murtini, N. B. (2021). Implementasi Hadis-hadis Sabar dalam Menghadapi Bencana (Studi Kasus Bencana Banjir di Kepatihan Jember). *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 8(2), 395–411.
- Zulhammi, Z. (2016). Tingkah Laku Sabar Relevansinya dengan Kesehatan Mental. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 4(1).